



**INKLUSIVITAS TERHADAP KAUM WARIA DI KABUPATEN SIKKA  
DITINJAU BERDASARKAN ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI* TENTANG  
MARTABAT MANUSIA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi  
Program Studi Ilmu Teologi  
Dengan Pendekatan Kontekstual**

**OLEH:**

**PORKARIUS DJUWA DOBE NGOLE**

**NPM: 19.906**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO  
2021**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis  
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
Program Studi Teologi dengan Pendekatan Kontekstual  
Jenjang Program Magister (S2) Teologi  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister (S2) Teologi

pada

12 Mei 2021

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
Direktur Program Pascasarjana (S2) Teologi

  
*Georg Kirchberger*  
Dr. Georg Kirchberger

Dewan Penguji:

1. Moderator: Hendrikus Maku, S. Fil., M. Th., Lic.

*H Maku*

2. Penguji I: Robertus Mirsel, Drs., M. A.

*Robertus Mirsel*

3. Penguji II: Ignasius Ledot, S.Fil., Lic.

*Ignasius Ledot*

4. Penguji III: Ferdinandus Sebho, S. Fil., Lic.

*Ferdinandus Sebho*

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Porkarius Djuwa Dobe Ngole

NPM : 19.906

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul: “INKLUSIVITAS TERHADAP KAUM WARIA DI KABUPATEN SIKKA DITINJAU BERDASARKAN ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI* TENTANG MARTABAT MANUSIA” ini adalah BENAR-BENAR hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam Tesis ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan Tesis dan gelar yang saya peroleh dari Tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 12 Mei

2021

Pembuat Pernyataan

Porkarius Djuwa Dobe Ngole

## KATA PENGANTAR

LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, etc.*) merupakan salah satu tema seksi pada masa kini. Aneka macam pandangan pro dan kontra selalu mewarnai setiap pembahasan tentang orang dengan keberagaman gender tersebut. Dalam diskursus mengenai LGBTQ+ dengan segala pandangan pro dan kontra, penulis teringat akan beberapa pengalaman kecil yang menginspirasi penulis untuk meneliti tema ini.

Pada malam kedua bazar perayaan 50 tahun STFK Ledalero (05 September 2019) untuk pertama kalinya penulis menyaksikan parade busana yang ditampilkan oleh para waria di depan aula St. Thomas Aquinas, Ledalero. Ada banyak pertanyaan yang muncul di benak penulis: siapakah mereka sesungguhnya? Apakah penampilan mereka ini sungguh merupakan sesuatu yang mereka sendiri kehendaki? Mengapa mereka bisa menjadi seperti itu? Bagaimana keseharian hidup mereka? Di samping itu, penulis telah terlebih dahulu dijejali oleh pemahaman dan prasangka yang cenderung negatif terhadap kaum LGBTQ+ bahwa homoseksual adalah dosa dan apa yang dilakukan oleh para waria itu melawan koderat.

Pada perkuliahan semester genap awal tahun 2020 terutama mata kuliah Teologi Sosial-Politik, para mahasiswa diminta oleh Dr. John M. Prior sebagai pengampuh mata kuliah untuk memilih kelompok sasar dalam rangka studi lapangan. Pada saat itu, penulis bersama tiga teman mahasiswa lainnya memilih kelompok waria di Kabupaten Sikka sebagai kelompok sasar. Kelompok sasar ini tergolong baru jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok sasar lain yang sudah sering dikunjungi dalam tahun-tahun sebelumnya. Itulah pengalaman perjumpaan kedua yang sangat mengesankan. Pada kelompok sasar ini kami mencoba untuk menerapkan salah satu dari model teologi yang dikembangkan oleh Stephen Bevans dalam bukunya “Model-model Teologi Kontekstual” yakni model praksis. Kami berjumpa dengan para waria di berbagai tempat di Maumere, mendengarkan kisah hidup mereka, berusaha untuk turut merasakan apa yang mereka rasakan terutama dalam kesulitan-kesulitan yang mereka alami lalu kembali dan membuat refleksi tentang kesadaran-kesadaran baru yang kami jumpai sebelum terjun dan berjumpa kembali dengan mereka di kesempatan berikutnya.

Beberapa bulan setelah itu (15 Februari 2020), STFK mengundang Prof. Emanuel Gerrit Singgih untuk membawakan seminar dengan tema “Menafsir LGBTQ+ dengan Alkitab”. Dengan menghadirkan Dr. John M. Prior sebagai salah satu penanggap, seminar tersebut menjadi sangat menarik dan membuka wawasan pengetahuan penulis perihal tema tersebut. Seminar tersebut perlahan-lahan membongkar prasangka-prasangka negatif penulis atas kaum LGBTQ+ dan seluruh kompleksitas kenyataan yang melingkupi hidup mereka.

Ketiga pengalaman kecil tersebut di atas memantik semangat penulis untuk meneliti secara lebih mendalam tema LGBTQ+ terutama kaum waria di Kabupaten Sikka dalam tesis ini. Dengan menulis tema ini, penulis hendak membuat refleksi secara mendalam tentang visi inklusivitas terhadap kaum waria di Kabupaten Sikka dalam terang refleksi Paus Fransiskus mengenai martabat manusia yang termaktub dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Hal ini dimaksud agar kaum waria yang merupakan salah satu kelompok rentan dapat memperoleh penghormatan yang layak sebagai manusia bermartabat terutama dalam soal pemenuhan hak-hak dasar mereka sebagai manusia. Segala bentuk penghakiman tanpa dasar terhadap kaum waria hendaknya dihentikan sambil terus membangun inklusivitas melalui perjumpaan dan dialog yang penuh kasih. Pengalaman-pengalaman riil di lapangan selalu dapat menjadi kaleidoskop yang membuka wawasan pemikiran untuk melihat segala persoalan yang dialami oleh kaum LGBTQ+ terutama kaum waria secara lebih objektif sehingga dapat menemukan keindahan dari suatu cara hidup yang kerap dianggap berbeda (aneh) tersebut.

Seluruh proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari campur tangan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam nada syukur, penulis hendak menyampaikan salam hormat dan terima kasih berlimpah.

1. Terima kasih kepada para dosen pembimbing, Robert Mirsel, MA, dan Ignasius Ledot, Lic, yang telah mendampingi dan membimbing penulis terutama dalam mempertajam gagasan melalui aneka diskusi dan koreksi. Terima kasih kepada dosen penguji Ferdinandus Sebho, Lic yang telah memberikan kritik, saran, dan gugatan demi memperdalam isi tulisan ini. Penulis juga hendak menyampaikan terima kasih kepada

Hendrikus Maku, S. Fil., M. Th., Lic. yang telah bersedia menjadi moderator dalam pelaksanaan ujian tesis ini.

2. Terima kasih berlimpah kepada sahabat-sahabat waria baik dari komunitas PERWAKAS maupun komunitas Fajar Sikka yang telah menerima penulis dengan keterbukaan dan hospitalitas yang tinggi dalam seluruh proses pengumpulan data. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Bunda Mayora dan Mami Vera yang selalu setia membantu penulis untuk menjumpai para waria di Kabupaten Sikka.
3. Terima kasih untuk semua informan yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian ini.
4. Terima kasih kepada para dosen dan rekan-rekan seangkatan pada Program Studi Pascasarjana Teologi dengan Pendekatan Kontekstual Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Berbagai pembelajaran dan interaksi baik di dalam maupun di ruang kuliah sangat membantu penulis dalam menghasilkan tulisan ini.
5. Terima kasih kepada Serikat Sabda Allah yang telah memberikan kenyamanan dan kemudahan selama proses perkuliahan sampai pada penyelesaian penulisan tesis ini. Secara khusus penulis mau menyampaikan limpah terima kasih kepada para pimpinan dan konfrater di Provinsi SVD Ende, komunitas Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, komunitas Unit Fransiskus Xaverius tahun 2019-2021, kedua pater prefek P. Felix Baghi, SVD dan P. Simeon Bera Muda, SVD konfrater tingkat V dan tingkat VI yang selalu mengingatkan penulis untuk setia dan tekun menyelesaikan tulisan ini serta memberi inspirasi baik dalam diskusi maupun dalam berbagai macam guyonan yang sangat membangun. Terima kasih juga untuk konfrater Fr. Har Janssen, SVD yang telah dengan setia mengikuti seluruh proses penulisan tesis ini melalui aneka macam diskusi dan koreksi yang sangat berguna.
6. Terima kasih kepada orangtua dan keluarga semua. Bapak Hironimus Nuwa, Mama Elisabeth To, Kakak Lavi, Kakak Hilde, Kakak Ciko, Kakak Nona, Kakak Romy, Kakak Ovi, Kakak Ricky, Kakak Na yang

selalu memberikan semangat, dukungan, dan perhatian dengan caranya masing-masing. Terima kasih juga untuk semua sahabat dan kenalan yang juga telah memberi perhatian dan dukungan dalam berbagai bentuk kepada penulis dalam proses penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tentu saja belum sempurna, karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang konstruktif.

Ledalero, Mei 2021

Penulis

## ABSTRAK

Porkarius Djuwa Dobe Ngole, 19.906. *Inklusivitas Terhadap Kaum Waria di Kabupaten Sikka Ditinjau Berdasarkan Ensiklik Fratelli Tutti tentang Martabat Manusia*. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menampilkan profil waria Kabupaten Sikka, (2) menjelaskan persoalan inklusivitas pada kaum waria di Kabupaten Sikka (3) menjelaskan pandangan ensiklik *Fratelli Tutti* tentang Martabat Manusia (4) menjelaskan pengaruh ensiklik *Fratelli Tutti* terhadap praktik pastoral dalam menanggapi persoalan inklusivitas terhadap kaum waria di Kabupaten Sikka.

Jenis riset ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Objek yang diteliti adalah inklusivitas terhadap kaum waria di Kabupaten Sikka dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti* tentang martabat manusia. Wujud data dalam penelitian ini berupa narasi kisah hidup kaum waria yang dilengkapi dengan angka hasil pengolahan kuesioner, kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja, dan ensiklik *Fratelli Tutti*. Sumber data utama penelitian ini adalah narasi kisah kaum waria, dokumen ASG, dan ensiklik *Fratelli Tutti*. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, khususnya penelitian terhadap kaum waria berkaitan dengan martabat manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik interaktif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris dan teknik non interaktif melalui studi dokumen dan kuesioner. Langkah-langkah yang dipakai dalam penelitian ini meliputi *pertama*, membuat studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian. *Kedua*, melakukan observasi partisipatoris untuk mengetahui secara lebih dekat tentang kehidupan kaum waria di Kabupaten Sikka. *Ketiga*, membuat wawancara mendalam dan mengumpulkan data kuesioner. *Keempat*, mencatat dan menganalisis semua data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model mengalir yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Secara khusus triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek keabsahan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa teknik berbeda seperti wawancara, kuesioner, dan observasi partisipatoris.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan beberapa poin menyangkut visi inklusivitas terhadap kaum waria di Kabupaten Sikka dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai berikut. 1) Ada beberapa kenyataan yang menggembirakan dalam kaitannya dengan visi inklusivitas terhadap kaum waria di Kabupaten Sikka. *Pertama*, kaum waria di Kabupaten Sikka memiliki peluang untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Ada berbagai jenis usaha yang telah mereka bangun seperti salon kecantikan, dekorasi, juru masak, wiraswasta, dan sebagainya. Usaha-usaha semacam ini sangat menolong mereka untuk menghidupi diri mereka sendiri dan membantu ekonomi keluarga. *Kedua*, Kabupaten Sikka adalah Kabupaten pertama di Indonesia yang memiliki seorang waria sebagai pejabat publik. Meskipun baru satu orang waria saja yang dapat memegang jabatan publik tetapi hal ini memberi gambaran tentang optimisme masyarakat inklusif di Kabupaten Sikka yang dapat menjadi teladan bagi Kabupaten-kabupaten lainnya di



Indonesia. *Ketiga*, cukup banyak waria sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan baik yang diselenggarakan oleh Gereja maupun oleh pemerintah daerah. Kegiatan-kegiatan seperti karnaval, pertandingan voli, dan *fashion show* sangat kuat mewarnai aktivitas para waria di Kabupaten Sikka. Selain itu, beberapa waria juga kerap dilibatkan untuk menjadi fasilitator dalam penyuluhan-penyuluhan mengenai HIV/AIDS. Dalam kehidupan menggereja, beberapa waria terlibat baik dalam upacara-upacara liturgis sebagai anggota koor, dirigen, dan lektor maupun dalam kegiatan-kegiatan kategorial seperti pendampingan sekami dan kegiatan Orang Muda Katolik (OMK) di paroki. *Keempat*, kaum waria dalam komunitas mereka sendiri baik PERWAKAS maupun Fajar Sikka telah memberi teladan inklusi yang baik. Mereka membangun kerja sama antar-waria maupun dengan orang-orang kecil di sekitar mereka untuk meningkatkan taraf hidup melalui usaha-usaha kreatif. Selain itu, kaum waria di Kabupaten Sikka selalu membangun relasi lintas batas baik batasan kultur dan asal-usul maupun batasan agama dan religiositas. 2) Adapun unsur-unsur inklusivitas yang masih harus diperjuangkan terus. *Pertama*, hampir semua waria pernah mengalami pengalaman ditolak sejak dalam lingkup keluarga sendiri. Penolakan semacam ini sering kali juga diikuti dengan berbagai bentuk tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis. Dampak paling buruk dari penolakan oleh keluarga sendiri adalah munculnya ketidakpercayaan diri kaum waria karena mereka selalu diremehkan sebagai anak yang tidak berguna, lemah, bahkan dianggap tidak memiliki masa depan yang cerah. *Kedua*, kebanyakan waria tidak memiliki pendidikan yang cukup memadai. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti tidak ada dukungan dari orangtua dan keluarga, rasa minder dari kaum waria karena keadaan fisik dan psikis mereka yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat, serta *bully* dan berbagai bentuk kekerasan yang kerap mereka alami di lingkungan sekolah. *Ketiga*, belum ada pemberian pelatihan keterampilan khusus bagi kaum waria sehingga mereka tidak dapat melihat peluang lain dalam membangun usaha selain salon kecantikan atau sejenisnya. *Keempat*, Belum ada program pastoral yang menolong kaum waria untuk dapat menerima dan membuka diri secara baik dalam keluarga dan masyarakat. Lebih jauh, belum ada upaya dari agen pastoral Gereja yang dapat mempersiapkan keluarga-keluarga kristiani maupun Komunitas Basis Gerejani (KBG) untuk hidup berdampingan dengan kaum waria. *Kelima*, program-program pendidikan belum menyentuh secara khusus dan mendalam mengenai keberagaman gender. 3) Refleksi Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* sangat relevan demi pengejawantahan visi inklusivitas terhadap kaum waria. *Pertama*, ensiklik *Fratelli Tutti* mengangkat salah satu tema penting yakni keluhuran martabat manusia sebagai basis inklusivitas. Keluhuran martabat manusia itu tidak tergantung pada latar belakang budaya, asal-usul, situasi sosial, budaya, agama, bahkan gender dan orientasi seksualnya. Meskipun dalam beberapa hal unsur-unsur inklusivitas terhadap kaum waria di Kabupaten Sikka sudah mulai nampak tetapi perhatian terhadap berbagai fakta minor yang masih terjadi mesti selalu dikedepankan. *Kedua*, Paus Fransiskus mengajak semua orang yang berkehendak baik untuk pertama-tama memandang orang lain secara positif dan selalu menempatkan diri sebagai saudara bagi semua orang. *Ketiga*, manusia yang sesungguhnya adalah saudara di dalam Allah serentak ajakan bahwa manusia itu seharusnya hidup berdampingan sebagai saudara satu dengan yang lainnya tanpa batasan-batasan. *Keempat*, Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk menempuh jalan perjumpaan penuh kasih dengan mereka yang miskin dan terbuang

serta orang-orang yang terpinggirkan termasuk kaum waria di dalamnya. Jalan perjumpaan memungkinkan orang untuk melepaskan segala prasangka dan membangun dialog yang memiliki daya transformatif.

Pada akhirnya, model karya pastoral Gereja yang sangat kuat menekankan *option for the poor* atau *option with the poor* harus sungguh-sungguh bergerak dari pinggir ke tengah. Tindakan kasih yang dijalankan harus benar-benar bertolak dari pengalaman penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh kaum waria di dalam kehidupan mereka setiap hari.

**Kata Kunci: inklusivitas, waria, Ajaran Sosial Gereja, *Fratelli Tutti*, martabat manusia.**

## ABSTRACT

Porkarius Djuwa Dobe Ngole, 19,906. **Inclusivity Towards Waria People in Sikka Regency Based on the Encyclical *Fratelli Tutti* on Human Dignity.** Thesis. Master's Program in Catholic Theology and Religious Study, Catholic Institute of Philosophy and Theology Ledalero-Maumere-Flores-NTT-Indonesia. 2021.

This study aims to (1) present the profile of *waria* people in Sikka Regency, (2) explain the problem of inclusivity among *waria* people in Sikka Regency (3) explain the views of *Fratelli Tutti's* encyclical on Human Dignity (4) explain the influence of *Fratelli Tutti's* encyclical on pastoral practices in responding to issues of inclusivity towards *waria* people in the Sikka Regency.

This type of research is qualitative research using the descriptive analysis method. The object under study is the inclusivity of *waria* people in the Sikka Regency in the light of the Encyclical *Fratelli Tutti* on human dignity. The form of data in this study is a narrative of the life story of *waria* people who are equipped with the results of the processing of questionnaires, words, phrases, and sentences contained in the Church Social Doctrine documents, and the encyclic of *Fratelli Tutti*. The main data sources for this research are the narrative stories of *waria* people, Church Social Teaching/ASG documents, and the encyclic of *Fratelli Tutti*. Secondary data sources were obtained from a study of previous studies, especially research on *waria* people related to human dignity. The data collection techniques used were interactive techniques through in-depth interviews and participatory observation and non-interactive techniques through document studies and questionnaires. The steps used in this research include the *first*, making a literature study related to the research theme. *Second*, conducting participatory observations to find out more closely about the lives of *waria* people in the Sikka Regency. *Third*, make in-depth interviews and collect questionnaire data. *Fourth*, record and analyze all the data that has been collected. The data analysis technique used is the flow model analysis starting from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique used is the triangulation technique. In particular, the triangulation used in this research is source triangulation and technical triangulation. Source triangulation is done by checking the validity of the data that has been obtained through several sources. Technique triangulation was carried out to test the credibility of the data using several different techniques such as interviews, questionnaires, and participatory observation.

Based on the research results, concluded several points regarding the vision of inclusivity towards *waria* people in the Sikka Regency in the light of the encyclical *Fratelli Tutti* as follows. 1) There are several encouraging facts concerning the vision of inclusivity towards *waria* people in the Sikka Regency. *First*, *waria* people in the Sikka Regency have the opportunity to develop a creative

economy. There are various types of businesses that they have built such as beauty salons, decorations, cooks, entrepreneurs, and so on. These kinds of efforts help them to support themselves and help their family economy. *Second*, Sikka Regency is the first regency in Indonesia to have a *waria* as a public official. Although only a *waria* can hold a public office, this illustrates the optimism of an inclusive society in the Sikka regency which can be a role model for other regencies in Indonesia. *Third*, some *waria* people are active in activities both organized by the Church and by the local government. Activities such as carnivals, volleyball matches, and fashion show strongly characterize the activities of *waria* people in the Sikka Regency. In addition, several *waria* people are also often involved as facilitators in counseling about HIV/AIDS. In church life, some *waria* people are involved both in liturgical ceremonies as members of the choir, conductor, and lecturer as well as in categorical activities such as coaching of SEKAMI and activities of Catholic Youth (OMK) in parishes. *Fourth*, *waria* people in their communities, both PERWAKAS and *Fajar Sikka*, have set good examples of inclusion. They build cooperation between *waria* people and with the small people around them to improve their standard of living through creative endeavors. In addition, *waria* people in the Sikka Regency always build relationships across borders, both boundaries of culture and origin as well as boundaries of religion and religiosity. 2) There are elements of inclusivity that still have to be fought for. *First*, almost all *waria* have experienced rejection from within their own family. This kind of rejection is often accompanied by various forms of violence, both physical and psychological. The worst impact of rejection by their own families is the emergence of self-distrust of *waria* because they are always belittled as useless, weak children, even considered to have no bright future. *Second*, most of them do not have adequate education. This is due to many factors such as the absence of support from parents and families, the feeling of inferiority from *waria* people because their physical and psychological conditions are not in accordance with the expectations of the community, as well as bullying and various forms of violence that they often experience in the school. *Third*, there has been no specific skills training for *waria* people so that they cannot see other opportunities in building a business other than a beauty salon or the like. *Fourth*, there is no pastoral program that helps *waria* people to be able to accept and open up well in their families and society. Furthermore, there has not been any effort by the Church's pastoral agency to prepare Christian families or Basic Ecclesial Communities (BECs) to coexist with *waria* people. *Fifth*, educational programs have not specifically and deeply touched on gender diversity. 3) The reflection of Pope Francis in the encyclical *Fratelli Tutti* is very relevant for the embodiment of the vision of inclusivity towards *waria* people. *First*, *Fratelli Tutti's* encyclical raises an important theme, namely the nobility of human dignity as the basis for inclusivity. Human dignity does not depend on cultural background, origin, social situation, religion, even gender, and sexual orientation. Even though in some ways the elements of inclusivity towards

*waria* people in the Sikka Regency have started to appear, but attention to the various minor facts that are still happening must always be put forward. *Second*, Pope Francis in the first place invites all people of goodwill to look at others and always position themselves as brothers to all people. *Third*, real humans are brothers in God, at the same time the invitation that humans should live side by side as brothers and sisters to one another without any restrictions. *Fourth*, Pope Francis invites all people to walk in the path of loving encounters with the poor, outcasts, and marginalized people including *waria* people in it. The path of encounter enables people to let go of prejudice and build a dialogue that has transformative power.

In the end, the Church's model of pastoral work which is very strong emphasizing the “option for the poor” or the “option with the poor” must move from the edge to the middle. The act of love that is carried out must start from the experience of suffering and hardship that *waria* people experience in their daily lives.

**Keywords: inclusivity, *waria*, Church Social Teaching, *Fratelli Tutti*, human dignity.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Penelitian.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Hipotesis.....</b>	<b>7</b>
<b>1.6 Metode Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II KONFLIK DAN UPAYA MARGINALISASI KAUM MINORITAS BERBASIS GENDER.....</b>	<b>10</b>
<b>2.1 Kajian Teoretis.....</b>	<b>10</b>
<b>2.2 Pengertian Konflik.....</b>	<b>18</b>
2.2.1 Reaksi atas Teori Fungsionalisme Struktural .....	19
2.2.2 Konflik Sebagai Pemberontakan atas Golongan yang Berkuasa.....	19
<b>2.3 Model-Model Konflik dalam Masyarakat pada Umumnya .....</b>	<b>20</b>
2.3.1 Model <i>Aggressor-Defender</i> .....	21
2.3.2 Model Konflik Spiral.....	21
2.3.3 Model Perubahan Struktural .....	22
<b>2.4 Konflik dan Kuasa .....</b>	<b>22</b>
2.4.1 Otoritas menurut Ralf Dahrendorf.....	24
2.4.2 Konflik antar-kelompok dan Solidaritas Kelompok-Dalam menurut Coser.....	24
<b>2.5 Konflik dan Masalah Sosial .....</b>	<b>25</b>
<b>2.6 Marginalisasi sebagai Buah dari Konflik Mayoritas vs Minoritas.....</b>	<b>27</b>
2.6.1 Marginalisasi.....	27
2.6.2 Siapa itu Kelompok Mayoritas dan Minoritas? .....	27
2.6.3 Model-Model Kelompok Kaum Minoritas.....	29
<b>2.7 Terminologi Gender dan Kebingungan Identitas Kaum Minoritas Non-Etnis.....</b>	<b>30</b>
2.7.1 Gender vs Seks.....	30
2.7.2 Identitas Gender dan Ekspresi Gender .....	31
2.7.3 Konflik Identitas Gender .....	32

<b>2.8 Kekerasan dan Diskriminasi</b>	
<b>sebagai Wujud Marginalisasi Kaum Minoritas .....</b>	<b>33</b>
2.8.1 Pengertian Kekerasan .....	33
2.8.2 Teori-Teori tentang Kekerasan .....	35
2.8.2.1 Pandangan Fatalistik tentang Kekerasan.....	35
2.8.2.2 Kekerasan sebagai Determinisme Sosial .....	37
2.8.2.3 Karakter sebagai ‘Alam Kedua’ menurut Erick Fromm .....	38
2.8.3 Kekerasan Berbasis Gender .....	39
2.8.4 Pengertian Diskriminasi.....	40
2.8.5 Model-model Diskriminasi.....	41
2.8.5.1 Diskriminasi Langsung .....	41
2.8.5.2 Diskriminasi Tidak Langsung .....	42
2.8.6 Diskriminasi Berbasis Gender .....	42
<b>2.9 Kesimpulan .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB III REALITAS KEBERADAAN DAN</b>	
<b>KEHIDUPAN WARIA DI KABUPATEN SIKKA .....</b>	<b>44</b>
<b>3.1 Pengertian Waria .....</b>	<b>44</b>
<b>3.2 Waria dalam Skala Global.....</b>	<b>46</b>
<b>3.3 Sepak Terjang Waria pada Skala Nasional.....</b>	<b>49</b>
<b>3.4 Sejarah Waria di Kabupaten Sikka .....</b>	<b>51</b>
3.4.1 Selayang Pandang tentang Kabupaten Sikka .....	51
3.4.2 Persatuan Waria Kabupaten Sikka (PERWAKAS):	
Komunitas Waria Pertama di Kabupaten Sikka .....	53
3.4.2.1 Sejarah Berdirinya Komunitas PERWAKAS .....	53
3.4.2.2 Tujuan Awal Terbentuknya PERWAKAS .....	55
3.4.2.3 Pembentukan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) .....	56
3.4.2.4 Beberapa Kegiatan Penting yang diselenggarakan	
oleh komunitas PERWAKAS .....	57
3.4.3 Komunitas Fajar Sikka.....	59
3.4.3.1 Sejarah Lahirnya Komunitas Fajar Sikka .....	59
3.4.3.2 Tujuan Pembentukan Komunitas Fajar Sikka.....	61
3.4.3.3 Visi dan Misi Komunitas Fajar Sikka .....	61
3.4.3.4 Logo Fajar Sikka.....	62
<b>3.5 Karakteristik Responden.....</b>	<b>62</b>
3.5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	63
3.5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	64
3.5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	65
<b>3.6 Narasi Hidup Para Waria di Kabupaten Sikka .....</b>	<b>66</b>
3.6.1 Kisah Hidup Alia .....	66
3.6.2 Kisah Hidup Kirana .....	69
3.6.3 Cerita Sherly .....	72
3.6.4 Kisah Andhini.....	73
3.6.5 Kisah Maria.....	74
<b>3.7 Potret Kehidupan Waria di Kabupaten Sikka.....</b>	<b>78</b>
3.7.1 Situasi Ekonomi Waria di Kabupaten Sikka .....	78
3.7.2 Kehidupan Waria dalam Konteks Budaya di Kabupaten Sikka.....	81
3.7.3 Kaum Waria dalam Ruang Politik di Kabupaten Sikka .....	82

3.7.4	Gambaran Religiositas Kaum Waria di Kabupaten Sikka.....	83
<b>3.8</b>	<b>Bentuk-Bentuk Marginalisasi yang Terjadi pada Waria di Kabupaten Sikka.....</b>	<b>85</b>
3.8.1	Kekerasan Fisik .....	87
3.8.2	Kekerasan Psikis .....	88
3.8.3	Kekerasan Ekonomi.....	89
3.8.4	Kekerasan Budaya .....	90
3.8.5	Kekerasan Seksual .....	91
<b>3.9</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>92</b>

#### **BAB IV ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI*:**

##### **SEBUAH USAHA MEMBACA PENGHORMATAN TERHADAP MARTABAT MANUSIA BAGI KAUM WARIA DI KABUPATEN SIKKA DAN RELEVANSINYA BAGI PRAKSIS PASTORAL GEREJA.....**

**93**

<b>4.1</b>	<b>Sekilas tentang Ajaran Sosial Gereja (ASG) .....</b>	<b>93</b>
4.1.1	Sejarah Ajaran Sosial Gereja (ASG).....	93
4.1.1.1	Keterlibatan Sosial Gereja di tengah tegangan antara Liberalisme dan Sosialisme.....	95
4.1.2	Prinsip-prinsip ASG .....	96
4.1.2.1	Prinsip Penghargaan Terhadap Martabat Manusia .....	96
4.1.2.2	Prinsip Keterlibatan.....	99
4.1.2.3	Prinsip Solidaritas .....	100
4.1.3	Jalan Cinta Kasih.....	102
<b>4.2</b>	<b>Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i>.....</b>	<b>102</b>
4.2.1	Sekilas tentang Paus Fransiskus.....	102
4.2.2	Latar Belakang Lahirnya Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> .....	104
4.2.2.1	Revolusi Kasih yang Lemah Lembut.....	105
4.2.2.2	Budaya Perjumpaan dalam Suatu Keselarasan yang Beragam .....	106
4.2.2.3	Melawan Mental Buang .....	107
4.2.2.4	Martabat Pribadi Manusia .....	108
4.2.3	Isi Ringkas Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> .....	110
4.2.3.1	Pengantar .....	110
4.2.3.2	Awan Hitam di Atas Dunia yang Tertutup .....	111
4.2.3.3	Seorang Asing di Jalanan .....	113
4.2.3.4	Membayangkan dan Membangun Dunia yang Terbuka .....	114
4.2.3.5	Hati yang Terbuka pada Seluruh Dunia .....	116
4.2.3.6	Suatu Bentuk Politik yang Lebih Baik.....	117
4.2.3.7	Dialog dan Persahabatan dalam Masyarakat.....	119
4.2.3.8	Jalan Perjumpaan yang Diperbaharui.....	121
4.2.3.9	Agama-agama dalam Pelayanan bagi Persaudaraan di Dunia Kita .....	123
4.2.4	Catatan Kesimpulan .....	125
<b>4.3</b>	<b>Meneropong Pergulatan Kaum Waria di Kabupaten Sikka menurut Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i>.....</b>	<b>127</b>
4.3.1	Martabat Manusia sebagai Dasar Inklusivitas.....	127
4.3.1.1	Martabat Manusia pada Umumnya .....	127
4.3.1.1.1	Pengertian Martabat Manusia .....	127



4.3.1.1.2 Martabat Manusia dan Hak Asasi Manusia (HAM) .....	128
4.3.1.2 Potret Martabat Manusia menurut Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> .....	130
4.3.1.3 Marginalisasi terhadap Kaum Waria di Kabupaten Sikka sebagai Bentuk Pelecehan terhadap Martabat Manusia.....	133
4.3.2 Teks-teks Biblis yang selalu Dikutip Berkaitan dengan Eksistensi Waria .....	135
4.3.2.1 Posisi Kontra .....	135
4.3.2.2 Posisi Pro.....	136
4.3.2.1 Menafsir Alkitab secara Kreatif .....	137
4.3.2.4 Inspirasi Kisah “Orang Samaria yang Baik Hati” (Luk 10:25-37) bagi Kisah Kaum Waria di Kabupaten Sikka .....	139
4.3.2.4.1 Pengantar.....	139
4.3.2.4.2 Ahli Taurat yang Ingin Tahu tentang Perbuatan Kasih Sejati.....	140
4.3.2.4.3 Seorang yang Melakukan Perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho....	142
4.3.2.4.4 Imam dan Lewi yang Saleh.....	143
4.3.2.4.5 Orang Samaria yang Murah Hati .....	144
4.3.2.4.6 Pemilik Penginapan.....	144
4.3.2.4.7 Refleksi Teologis-Biblis atas Teks Lukas 10:25-37 dalam Konteks Kehidupan Kaum Waria di Kabupaten Sikka .....	145
4.3.3 Relevansi Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> Bagi Pergulatan Hidup Kaum Waria di Kabupaten Sikka.....	150
4.3.3.1 Kesetaraan dan Jati Diri Asali Manusia .....	150
4.3.3.1.1 Gambaran tentang Allah menurut Kaum Waria.....	150
4.3.3.1.2 Kesetaraan dan Pengakuan akan Identitas .....	152
4.3.3.2 Waria sebagai Orang Asing di Jalanan: Sebuah Ikhtiar Menolak ‘Budaya Buang’ .....	154
4.3.3.3 Persaudaraan dan Persahabatan Sosial sebagai Sebuah Panggilan yang Sejati .....	157
4.3.3.4 Jalan Perjumpaan dan Penghormatan terhadap Martabat Kaum Waria sebagai Usaha Mewujudkan Inklusivitas .....	160
4.3.3.4.1 Pengalaman Perjumpaan yang Mengubah .....	161
4.3.3.4.2 Visi Inklusivitas terhadap Kaum Waria .....	164
<b>4.4 Inklusivitas terhadap Kaum Waria di Kabupaten Sikka dalam Praksis Pastoral Gereja .....</b>	<b>166</b>
4.4.1 Model Praksis dalam Berteologi dan Gaya Berpastoral Gereja di Tengah Kaum Waria .....	167
4.4.2 Visi Inklusivitas dalam Diskursus tentang Perkawinan Homoseksual.....	170
<b>4.5 Kesimpulan .....</b>	<b>176</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>177</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>177</b>
<b>5.2 Rekomendasi.....</b>	<b>181</b>
5.2.1 Bagi Kaum Waria di Kabupaten Sikka .....	180
5.2.2 Bagi Umat Katolik dalam Kehidupan Berparoki .....	182

5.2.3 Bagi Para Pelayan Pastoral Gereja.....	183
5.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan .....	184
5.2.4.1 Bagi Sekolah-Sekolah (Taman Kanak-Kanak/TKK, Sekolah Dasar/SD, Sekolah Menengah Pertama/SMP, Sekolah Menengah Atas/SMA)....	184
5.2.4.2 Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi.....	184
5.2.5 Pemerintah Kabupaten Sikka .....	185
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>186</b>
<b>Lampiran 1 .....</b>	<b>198</b>
<b>Lampiran 2 .....</b>	<b>201</b>
<b>Lampiran 3 .....</b>	<b>204</b>

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1. Tabel 1: Periodisasi Kepemimpinan Komunitas PERWAKAS .....	53
2. Tabel 2: Daftar Kegiatan Komunitas PERWAKAS pada masing-masing Periode.....	57
3. Gambar: Logo Fajar Sikka .....	61
4. Tabel 3: Distribusi Responden berdasarkan Usia.....	62
5. Tabel 4: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	63
6. Tabel 5: Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	64
7. Tabel 6: Penghasilan Rata-rata Per-bulan Waria di Kabupaten Sikka .....	79
8. Tabel 7: Jenis-jenis Kekerasan yang Dialami oleh Kaum Waria di Kabupaten Sikka .....	84